

# PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DAN PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM FEATI SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN

Mery Berlian (mery@ut.ac.id)  
Agribisnis FMIPA UPBJJ-UT Palembang, Jl. Sultan Muhammad Mansyur, Kecamatan Ilir Barat I,  
Bukit Lama, Palembang 30139

## ABSTRACT

*This research was aimed at: describing the role of agricultural counselor in FEATI in the subdistrict of Banyuasin III, measuring farmers' participation in FEATI in the subdistrict of Banyuasin III; measuring farmers' income before and after the implementation program of FEATI in the sub-district of Banyuasin III; measuring the correlation between the role of farmers' participation on FEATI with the level of farmers' income in the subdistrict of Banyuasin III. The research was conducted in the villages of Seterio, Purwosari, and Lubuk Saung in the Banyuasin III sub-district, Banyuasin regency. Survey method was applied in this research comprising of 25 FMA participations that were selected by census where the whole samples became 75 Farmers Managed extension Activities (FMA) participants. In analysing the data, non parametric statistics was used, that is: coefficient test of Spearman and different median test. The result shows that: (1) the role of agricultural counselor (PPL) in the FEATI program in the sub-district of Banyuasin III, Banyuasin regency was categorized high with the mean score 26, (2) the sample farmers' participants in the FEATI program in the sub-district of Banyuasin III, Banyuasin regency belongs to the high category (71%), (3) farmers' income in the Banyuasin sub-district got an increase where the real income of sample farmers before FEATI program was from Rp. 20,191,840 a year in 2009 raised to Rp. 33,561,368 a year after the 2010 FEATI program, (4) there is a positive correlation between the farmers' participation in the FEATI program with their income (Spearman coefficient correlation (rs) 0.913).*

**Keywords:** *Farmers' participation, FEATI program and farmers' income, the role of agricultural counsellor (PPL).*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran penyuluh pertanian, mengukur partisipasi petani, mengukur pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya program FEATI, mengukur hubungan peran partisipasi petani pada FEATI dengan tingkat pendapatan petani. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Seterio, Desa Purwosari dan Desa Lubuk Saung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin dengan menggunakan metode survei yang terdiri dari 25 peserta *Farmers Managed extension Activities* (FMA) yang dipilih secara sensus, sehingga sampel seluruhnya adalah 75 peserta FMA. Analisis data menggunakan statistika non parametrik, yaitu: uji koefisien peringkat spearman dan uji beda nilai tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam program FEATI di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, termasuk kategori tinggi dengan nilai skor rata-rata = 26, partisipasi petani sampel dalam program FEATI di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin termasuk kategori tinggi (71%), pendapatan petani di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin mengalami peningkatan, di mana pendapatan riil petani sampel sebelum program FEATI tahun 2009 dari Rp.20.191.840,- per tahun meningkat menjadi Rp.33.561.368,- pertahun setelah adanya program FEATI tahun 2010, terdapat hubungan antara partisipasi petani dalam program FEATI dengan

pendapatan petani, koefisien korelasi Spearman ( $r_s$ ) = 0,913, artinya semakin tinggi tingkat partisipasi, semakin tinggi pendapatan petani.

**Kata kunci:** Partisipasi petani, peran penyuluh pertanian lapangan (PPL), program FEATI dan pendapatan petani

Agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek lebih luas. Penyuluhan pertanian sebagai bagian integral pembangunan pertanian merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lain untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraannya (Mugniesyah, 2006). Untuk itu kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif. Pengembangan pembangunan pertanian di masa mendatang perlu memberikan perhatian yang khusus terhadap penyuluhan pertanian, karena penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang strategis dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan, petani ditingkatkan kemampuannya agar dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien, dan menguntungkan, sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya. Meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya adalah tujuan utama dari pembangunan pertanian (NPCMT, 2010).

Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP)/FEATI dirancang untuk mewujudkan sistem penelitian dan penyuluhan pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan petani dalam menghadapi perkembangan ekonomi global. Program tersebut merupakan bagian dari usaha kunci Pemerintah untuk merevitalisasi penyuluhan pertanian. Pemberdayaan petani melalui jaringan informasi yang berkembang, pembangunan komunitas agribisnis, peningkatan hubungan antara penelitian dan pengembangan akan menghasilkan diversifikasi yang meningkat, pendapatan petani yang lebih tinggi, dan sektor pertanian yang lebih kompetitif (Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan, 2009).

Penyuluh Pertanian adalah petugas yang melakukan pembinaan dan berhubungan atau berhadapan langsung dengan petani. Tugas pembinaan dilakukan untuk meningkatkan sumberdaya petani di bidang pertanian, untuk menjalankan tugas ini penyuluh harus memiliki kompetensi yang handal, memiliki kemandirian dalam bekerja, profesional serta berwawasan global (Van Den Ban & Hawkins, 2003). Penyuluhan dapat menjadi sarana sosialisasi kebijakan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuan karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Sudah sejak lama pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat petani yang merupakan porsi terbesar dari struktur masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk program telah diterapkan untuk membantu petani agar mampu memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dalam perekonomian di Indonesia. Berbagai skim bantuan juga telah dilaksanakan mulai dari subsidi Sarana Produksi, Bantuan Modal Langsung, Kredit Usaha Tani, dan lain sebagainya yang jumlahnya sangat beragam. Namun hasilnya petani Indonesia masih berpendapatan rendah, masih tergantung terhadap berbagai bantuan, dan masih selalu berfikir belum mampu bergerak sendiri dalam melaksanakan usaha taninya (Suharto, 2005).

Penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat, merupakan proses pemandirian masyarakat. Pemandirian bukanlah menggurui, dan juga bukan bersifat karitatif, melainkan mensyaratkan tumbuh dan berkembangnya partisipasi atau peran serta secara aktif dari semua pihak yang akan menerima manfaat penyuluhan, terutama masyarakat petani sendiri (Mardikanto, 2009).

Peran penyuluh pertanian meliputi peran penyuluh sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator petani, teknisi, serta penghubung antara lembaga penelitian dengan petani. Mulai tahun 2007, Badan Pengembangan SDM Pertanian melaksanakan Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP)/FEATI. Kegiatan ini dirancang untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2007 sampai dengan 2011 (Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan, 2009).

P3TIP dilaksanakan di 18 Provinsi, 71 kabupaten, 884 kecamatan, dan 3.230 desa melalui penyediaan dana hibah untuk kegiatan pembelajaran pelaku utama yang akan dikelola oleh pelaku utama dan pelaku usaha. Kegiatan pembelajaran yang akan difasilitasi P3TIP dimulai di tingkat desa. Proses pembelajaran di tingkat desa dimulai dari kajian desa secara partisipatif sebagai dasar dalam penyusunan perencanaan usaha dan kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan difasilitasi oleh penyuluh swadaya yang dipilih dari dan oleh pelaku utama dan pelaku usaha setempat secara demokratis (Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan, 2009). Program FEATI di BPTP Sumatera Selatan sudah dimulai tahun 2008 yang terdapat pada 1 (satu) kabupaten yaitu Kabupaten Banyuasin pada 14 kecamatan dan 40 desa. Secara rinci data pelaksanaan program FEATI di Kabupaten Banyuasin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Pelaksanaan Program FEATI di Kabupaten Banyuasin berdasarkan Kecamatan dan Komoditas.

<b>Nama Desa</b>	<b>Komoditas</b>	<b>Kecamatan</b>
Seterio	Agribisnis Jamur Tiram	Banyuasin III
Purwosari	Agribisnis ayam ras pedaging	Banyuasin III
Lubuk Saung	Pupuk Organik Padat	Banyuasin III

Kegiatan FEATI dapat dikelompokkan dalam 5 komponen yaitu: penguatan sistem penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani; penguatan kelembagaan dan kemampuan petugas; peningkatan kapasitas Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dalam pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian; perbaikan pelayanan informasi dan teknologi untuk petani, dan penguatan serta perbaikan dukungan kebijakan dan manajemen usat.

Peran penyuluh pada tingkat kecamatan (Tim Penyuluh Lapangan/TPL) dalam FMA ini akan menentukan kelancaran dan keberhasilan program pertanian. Penyuluh Pertanian Lapangan bertanggung jawab untuk membantu penyuluh swadaya dan pengurus Unit Pengelola FMA dalam merencanakan, melaksanakan, memonitor, serta melakukan evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian dan mengembangkan kemitraan di antara pelaku utama dan pelaku usaha di bidang hasil produksi pertanian, teknologi, proses, dan pemasaran. Peran PPL pada Program FEATI yang dilaksanakan di Kecamatan Banyuasin III tentunya ada permasalahan dan kendala yang dihadapi ditambah dengan komoditi yang berbeda pula. Sehingga partisipasi dari petani terhadap program tersebut akan berpengaruh pada tingkat pendapatan mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diketahui peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada pelaksanaan program FEATI di Kecamatan Banyuasin III dengan komoditas yang berbeda dan tingkat partisipasi petani diduga berbeda serta kelemahan atau kendala yang dihadapi petani, sehingga program tersebut dapat berjalan secara optimal dan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani.

Berdasarkan hal tersebut perlu dikaji bagaimana perang penyuluh pertanian dalam FEATI di Kecamatan Banyuasin III, bagaimana partisipasi petani dalam FEATI di Kecamatan Banyuasin III dan hubungan antara partisipasi petani pada FEATI dengan tingkat pendapatan petani di Kecamatan

Banyuasin III. Tujuan penelitian ini adalah: mengkaji peran penyuluh pertanian dalam FEATI; mengkaji partisipasi petani di dalam FEATI; dan menganalisis hubungan peran partisipasi petani pada FEATI dengan tingkat pendapatan petani.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kabupaten Banyuasin merupakan satu-satunya daerah program FEATI di Sumatera Selatan dan Kecamatan Banyuasin III adalah salah satu diantara 14 Kecamatan yang menjadi sasaran program FEATI yang dinilai berhasil dalam melaksanakan program FEATI. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2011.

Metode yang digunakan adalah metode survei melalui kunjungan dan wawancara langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang merupakan peserta pembelajaran dalam FMA di Kecamatan Banyuasin III. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *Multistage Sampling*. Penentuan wilayah sampel (*sampling area*) dilakukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Seterio, Desa Purwosari, dan Desa Lubuk Saung. Tiap desa ada 1 kelompok FMA yang terdiri dari 25 peserta FMA yang dipilih secara sensus, sehingga sampel seluruhnya adalah 75 peserta FMA. Secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Metoda Penarikan Sampel

Desa	Populasi	Komoditas
Seterio	25	Agribisnis Jamur Tiram
Purwosari	25	Agribisnis Ayam Ras Pedaging
Lubuk Saung	25	Pupuk Organik Padat
Jumlah	75	

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden (petani contoh) dengan teknik wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer meliputi data identitas responden, peran penyuluh, partisipasi petani dan pendapatan petani. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan instansi-instansi atau lembaga yang terkait yang berhubungan dengan kegiatan penelitian ini. Data sekunder meliputi keadaan wilayah, keadaan alam, keadaan pertanian, dan keadaan penduduk.

Peran penyuluh dalam program FEATI diukur dengan perhitungan skor dan diuraikan secara deskriptif yang dikategorikan menjadi 3 yaitu: 3 = tinggi, 2 = sedang, dan 1 = rendah. Peran penyuluh diukur dari 9 indikator dan setiap indikator terdapat 1 pertanyaan. Kemudian pengukuran dihitung dari total skor seluruh indikator. Jadi skor peranan penyuluh berkisar antara 9-27. Untuk klasifikasi penilaian interval berdasarkan nilai skor peran penyuluh, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai interval (I)} = \frac{\text{nilai skor tertinggi (NT)} - \text{nilai skor terendah (NR)}}{\text{Jumlah kelas (JK)}}$$

Di mana: I = nilai interval kelas  
 NT = nilai skor tertinggi  
 NR = nilai skor terendah  
 JK = jumlah kelas

Nilai interval kelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Interval Kelas dan Interpretasi Peran PPL dalam Program FEATI

Nilai Interval Kelas	Kategori-kategori
9 – 14	Rendah
15 – 21	Sedang
22- 27	Tinggi

Untuk mengukur tingkat partisipasi petani dalam kegiatan FEATI dilakukan perhitungan skor dan diuraikan secara deskriptif. Penilaian dikategorikan menjadi 3 yaitu: 3 = tinggi, 2 = sedang, dan 1 = rendah. Partisipasi petani diukur dari 12 indikator dan setiap indikator terdapat 1 pertanyaan, kemudian pengukuran dihitung dari total seluruh indikator. Jadi skor partisipasi petani berkisar antara 12 – 36. Tingkat partisipasi petani dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai interval (I)} = \frac{\text{nilai skor tertinggi (NT) - nilai skor terendah (NR)}}{\text{Jumlah kelas (JK)}}$$

Di mana: I = nilai interval kelas  
 NT = nilai skor tertinggi  
 NR = nilai skor terendah  
 JK = jumlah kelas

Nilai interval kelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Interval Kelas dan Interpretasi Partisipasi Petani dalam Program FEATI

Nilai Interval Kelas	Interprestasi
12 – 19	Rendah
20 – 27	Sedang
28 – 36	Tinggi

Perhitungan tingkat partisipasi petani didasarkan pada nilai skor masing- masing partisipasi dalam tahapan pengelolaan FEATI. Data yang dikumpulkan diolah secara tabulasi yang selanjutnya dianalisis untuk menguji hipotesis yang ada secara deskriptif. Untuk menghitung pendapatan digunakan rumus:

$$\mathbf{Pd = Pn - BT}$$

Di mana: Pd = pendapatan (Rp/th)  
 Pn = penerimaan (Rp/th)  
 BT = biaya total (Rp/th)

Biaya total adalah penjumlahan dari biaya variabel dan biaya tetap.

$$\mathbf{BT = BV + BTp}$$

Di mana: BT = biaya total (Rp/th)  
 BV = biaya variabel (Rp/th)  
 BTp = biaya tetap (Rp/th)

Pendapatan dihitung pada tahun 2009 dan 2010, yaitu sebelum dan setelah dilaksanakannya program FEATI. Oleh karena itu perlu diperhitungkan adanya faktor inflasi, sehingga pendapatan pada tahun 2009 harus dikalikan dengan *compounding factor*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd_{2009} = Pd_{2009} \times (1+i)^t$$

Di mana:  $Pd_{2009}$  = pendapatan tahun 2009  
 $i$  = tingkat inflasi  
 $t$  = waktu

Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan pendapatan dilakukan uji beda nilai tengah dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left( \frac{S_1}{n_1} \right) \left( \frac{S_2}{n_2} \right)}}$$

Di mana:

$t$  = nilai t untuk mean kelompok berpasangan atau sampel berhubungan, atau kelompok pengukuran berulang  
 $\bar{x}_1$  = rata-rata sampel 1  
 $\bar{x}_2$  = rata-rata sampel 2  
 $S_1$  = simpangan baku sampel 1  
 $S_2$  = simpangan baku sampel 2  
 $S_1^2$  = varians sampel 1  
 $S_2^2$  = varians sampel 2  
 $r$  = korelasi antara dua sampel

Kaidah keputusan:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan pendapatan sebelum dan setelah dilaksanakannya Program FEATI. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada perbedaan pendapatan sebelum dan setelah dilaksanakannya Program FEATI.

Untuk mengetahui hubungan antara partisipasi petani dalam kegiatan FEATI dengan pendapatan di Kecamatan Banyuasin III digunakan analisis korelasi Rank Spearman ( $r_s$ ). rumus koefisien korelasi Rank Spearman ( $r_s$ ) adalah sebagai berikut Siegel (1997).

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1} di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Di mana:

$r_s$  : koefisien korelasi rank Spearman  
 $n$  : jumlah sampel  
 $di^2$  : selisih ranking antar variabel

Untuk menguji tingkat signifikansi digunakan uji t-student karena sampel yang diambil lebih dari 10 ( $N > 10$ ) dengan rumus sebagai berikut:

$$t = r_s = \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Di mana :

N : jumlah petani sampel

$r_s$  : koefisien jenjang Spearman

Kriteria uji:

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan signifikan antara partisipasi petani dalam kegiatan FEATI dengan pendapatan petani. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara partisipasi petani dalam kegiatan FEATI dengan pendapatan petani

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program FEATI dilaksanakan di 40 desa dan 14 Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuasin, salah satunya adalah di Kecamatan Banyuasin III, Desa Seterio, Desa Purwosari, dan Desa Lubuk Saung adalah desa yang melaksanakan program FEATI yang dikenal dengan Unit Pengelola Farmers Mananged Extension Activities (UPFMA). Berdasarkan informasi pasar desa, sesuai dengan potensi wilayah dan komoditas utama yang diusahakan petani, dan teknologi yang dibutuhkan, maka kegiatan pembelajaran FMA tahun 2009 adalah Agrobisnis Budidaya Jamur Tiram di Desa Seterio, Agrobisnis Budidaya Ayam Potong di Desa Purwosari, dan Pupuk Organik di Desa Lubuk Saung. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar petani memiliki keterampilan dalam membudidayakan jamur tiram, ayam potong, dan pupuk organik.

Untuk mengukur peran penyuluh dalam program FEATI dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada 3 orang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), satu orang PPL dari tiap desa. Hasil wawancara terhadap PPL tentang program FEATI dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap Program FEATI

Peran PPL	Desa Seterio	Desa Purwosari	Desa Lubuk Saung	Jumlah Skor
	Skor			
Membantu rebug tani desa	3	3	3	9
Membantu dan memandu Partisipatory Rural Appraisal (PRA)	3	3	3	9
Membantu dalam penyusunan RDK/RDCK	3	3	3	9
Mempersiapkan rencana/progama penyuluhan	3	3	3	9
Membantu melaksanakan kegiatan penyuluhan	2	2	3	7
Memonitor dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan	3	3	3	9
Melaksanakan pertemuan koordinasi FMA	3	3	3	9
Mengadakan pelatihan	3	3	3	9
Menilai kemajuan/kinerja Unit Pengelola FMA	3	3	2	8
<b>Jumlah</b>	<b>26</b>	<b>26</b>	<b>26</b>	<b>78</b>

Peran PPL dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata = 26. Dapat dikatakan bahwa PPL telah melaksanakan perannya sebagai penyuluh dalam program FEATI. PPL ikut serta dalam semua kegiatan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai tahap penilaian dalam program FEATI. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh FMA seperti rembug tani hampir setiap bulannya selalu dihadiri oleh PPL. PPL membantu petani dalam memfasilitasi petani dalam membantu dan memandu *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sampai dalam pembuatan proposal FMA. Selain itu PPL juga melaksanakan perannya dalam membantu kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh swadaya, memonitor pelaksanaan kegiatan penyuluhan oleh penyuluh swadaya. Peran lainnya seperti mengadakan pertemuan dan koordinasi FMA dilakukan setiap bulan dan dihadiri oleh semua pengelola unit FMA. Juga sering dilakukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani terhadap komoditas dalam FMA, diharapkan petani dapat memahami materi yang disampaikan sehingga petani dapat memberikan informasi yang disampaikan penyuluh kepada petani lainnya. Secara berkala (3 bulan) PPL melakukan penilaian terhadap kemajuan dan kinerja unit pengelola FMA, terlihat dari laporan kinerja penilaian unit pengelola FMA yang dibuat oleh PPL dan dilaporkan kepada Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Banyuasin III.

Partisipasi petani dalam Tahapan FMA adalah keikutsertaan dan peran atau andil petani dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan pemantauan atau evaluasi, yaitu: Sosialisasi konsepsi FMA; pembentukan unit pengelola FMA dan pengurusnya; pemilihan penyuluh swadaya; pelaksanaan PRA; penyusunan rencana kegiatan kelompok (RDK/RDCK); penyusunan program penyuluhan desa; penetapan prioritas kegiatan FMA; penyusunan proposal; penilaian kelayakan dan rekomendasi proposal FMA; pemantauan/penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan FMA; evaluasi dampak FMA terhadap peningkatan produktivitas; dan evaluasi dampak FMA terhadap peningkatan pendapatan. Penentuan tingkat partisipasi petani dalam program FEATI dilakukan dengan membandingkan antara skor capaian partisipasi dengan skor partisipasi ideal. Berdasarkan analisis terhadap skor partisipasi petani, diperoleh hasil seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Partisipasi Petani terhadap Program FEATI (n=75) di Kecamatan Banyuasin III

Seterio					Purwosari					Lubuk Saung					Total skor	
1	2	3	skor total	Capaian (%)	1	2	3	skor total	Capaian (%)	1	2	3	skor total	Capaian (%)	skor total rata-rata	Rata-rata Capaian(%)
0	13	12	62	83	2	8	15	63	84	3	9	13	60	80	62	82
0	13	12	62	83	2	10	13	61	81	4	6	15	61	81	61	82
6	6	13	57	76	6	8	11	55	73	6	4	15	59	79	57	76
Rata-rata			60	80	Rata-rata			60	80	Rata-rata			60	80	60	80
10	4	11	51	68	11	4	10	49	65	9	2	14	55	73	52	69
10	2	13	53	71	7	9	9	52	69	9	1	15	56	75	54	72
7	6	12	55	73	11	7	7	46	61	9	1	15	56	75	52	70
9	2	14	55	73	5	12	8	53	71	9	2	14	55	73	54	72
6	6	13	57	76	9	8	8	49	65	9	1	15	56	75	54	72
25	0	0	25	33	25	0	0	25	33	19	6	0	31	41	27	36
Rata-rata			49	66	Rata-rata			46	61	Rata-rata			52	69	49	65
5	9	11	56	75	6	10	9	53	71	6	5	14	58	77	56	74
4	8	13	59	79	6	9	10	54	72	5	10	10	55	73	56	75
5	7	12	55	73	5	10	10	55	73	6	7	12	56	75	55	74
Rata-rata			57	76	Rata-rata			54	72	Rata-rata			56	75	56	74
Rerata			54	72	Rerata			51	68	Rerata			55	73	53	71

Partisipasi petani dalam program FEATI di Kecamatan Banyuasin III tergolong tinggi (71%) yang terdiri dari tahap persiapan tergolong tinggi (80%), tahap pelaksanaan tergolong sedang (65%) dan tahap penilaian tergolong tinggi (74%). Bila dilihat per desa dapat dikatakan bahwa partisipasi petani di Desa Seterio tergolong tinggi (72%) yaitu pada tahap persiapan tergolong tinggi (80%),



tahap pelaksanaan tergolong sedang (66%) dan tahap penilaian tergolong tinggi (76%). Untuk Desa Purwosari partisipasi petani tergolong tinggi (68%) yaitu pada tahap persiapan tergolong tinggi (80%), tahap pelaksanaan tergolong sedang (61%) dan tahap penilaian tergolong tinggi (72%). Dan di Desa Lubuk Saung partisipasi petani tergolong tinggi (73%), yaitu pada tahap persiapan tergolong tinggi (80%), tahap pelaksanaan tergolong sedang (69%) dan tahap penilaian tergolong tinggi (75%).

Pada tahap persiapan, petani mengikuti kegiatan memperkenalkan konsepsi FMA yang difasilitasi oleh PPL dalam pertemuan rembug tani, yang dihadiri oleh pengurus kelompok tani dan 2 orang perwakilan dari masing-masing kelompok serta wakil dari setiap dusun. Selain itu juga dilakukan pemilihan 2 penyuluh swadaya (laki-laki dan perempuan) dan pengurus FMA-nya yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara.

Pada tahap pelaksanaan, petani melaksanakan pembelajaran dan pelaksanaan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Hasil dari PRA yang memuat data atau informasi keadaan, masalah dan potensi tentang sumber daya alam, sumber daya buatan, kelembagaan sosial, kelembagaan ekonomi, dan pengetahuan atau teknologi. Dari data tersebut dihasilkan kalender musiman, pasar, transportasi, aktivitas harian, analisis gender yang digunakan sebagai bahan penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK)/Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK). Berdasarkan RDKK petani mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, informasi dan teknologi, jenis, jumlah, modal, dan lain-lainnya. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang disepakati untuk selanjutnya dilaksanakan disusun dalam Program Penyuluhan Desa. Setelah itu petani mengusulkan penyusunan prioritas kegiatan penyuluhan secara bersama-sama dengan memprioritaskan kegiatan-kegiatan yang mendesak. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan di Pos Penyuluhan Desa (Posluhdes) yang ada di Desa masing-masing.

Tahap monitoring dan evaluasi (monev), dilaksanakan secara partisipatif dan berkala sesuai kebutuhan dan waktu yang disepakati oleh anggota kelompok tani. Monev meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, hasil dan manfaat bagi petani. Laporan monitoring termasuk data keuangan dan hasil tiap kegiatan yang telah dilaksanakan. Laporan hasil monitoring dan evaluasi disajikan secara tertulis yang dilengkapi dokumentasi gambar atau foto kegiatan yang menggambarkan kegiatan, proses maupun kegiatan yang dicapai. Laporan tersebut diumumkan kepada seluruh petani ataupun pada pertemuan rutin petani.

Pendapatan petani dalam program FEATI ini adalah usaha produktif petani berupa tanaman perkebunan dan tanaman hortikultura. Setelah adanya program FEATI petani dapat menambah pendapatannya dengan usaha agribisnis jamur tiram, ayam ras pedaging, dan pupuk organik. Usaha Agribisnis jamur tiram di desa Seterio sebanyak 12 orang, Purwosari berusahatani ayam ras pedaging sebanyak 16 orang, dan di desa Lubuk Saung berusahatani pupuk organik sebanyak 12 orang.

Pendapatan rata-rata petani di Kecamatan Banyuasin III diperoleh dari selisih antara penerimaan rata-rata dengan biaya produksi rata-rata. Pendapatan petani tersebut diperoleh dari pendapatan usahatani, yaitu pendapatan dari usaha produktif tanaman hortikultura dan usaha perkebunan, usaha agribisnis jamur tiram, ayam ras pedaging dan pupuk organik. Untuk usaha tanaman perkebunan, dari 55 orang petani di Kecamatan Banyuasin III harus mengeluarkan biaya produksi rata-rata sebesar 13.919.299 pada tahun 2009 dan meningkat menjadi 19.839.454 pada tahun 2010. Pada tahun 2010 petani mengusahakan usaha agribisnis jamur tiram, ayam ras pedaging dan pupuk organik. Setelah petani mengikuti pembelajaran dalam FMA, biaya produksi rata-rata meningkat menjadi 23.728.545. Untuk usaha produktif tanaman hortikultura biaya produksi rata-rata meningkat dari 2.246.478 pada tahun 2009 menjadi 5.719.062 pada tahun 2010. Setelah

adanya program FEATI tahun 2010 biaya produksi meningkat menjadi 6.036.802. Pada tahun 2010 biaya rata-rata produksi meningkat dikarenakan pada tahun 2010 petani melaksanakan usaha produksi dari pembelajaran FMA dalam program FEATI dengan biaya produksi untuk agribisnis jamur tiram sebesar 31.170.020, ayam ras pedaging sebesar 11.599.214, dan pupuk organik sebesar 3.077.177.

Pendapatan diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan rata-rata petani dengan biaya produksi rata-rata petani. Untuk mencari penerimaan, dapat digunakan rumus produksi dikalikan dengan harga jual per satuan produk. Pendapatan petani di Kecamatan Banyuasin III mengalami peningkatan, usaha produktif perkebunan sebesar 25.521.583 tahun 2009 meningkat menjadi 38.277.139 pada tahun 2010, dan setelah adanya program FEATI lebih meningkat lagi menjadi 39.937.406. Untuk usaha tanaman hortikultura pada tahun 2009 3.880.582 meningkat menjadi 5.716.299 pada tahun 2010. Setelah adanya penambahan pendapatan dari program FEATI pendapatan petani meningkat menjadi 8.863.968 di tahun 2010. Peningkatan pendapatan pada petani dari program FEATI tersebut terdiri dari agribisnis jamur tiram sebesar 603.400, ayam ras pedaging sebesar 995.450, dan pupuk organik 1.637.808.

Pendapatan total dari setiap usaha produktif petani di Kecamatan Banyuasin III mengalami peningkatan yaitu dari 20.371.542 pada tahun 2009 menjadi 33.069.391 pada tahun 2010. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya penambahan dari usaha agribisnis setelah adanya program FEATI juga disebabkan adanya kenaikan jumlah produksi dan harga yang meningkat. Pengujian secara statistika terhadap perbedaan pendapatan total petani contoh pada tahun 2009 dan tahun 2010 juga menunjukkan bahwa pendapatan total petani memang mengalami peningkatan dalam harga mutlak, nilai  $t_{hitung} = 13.892$  lebih besar dibandingkan  $t_{tabel} = 1.66$  artinya ada perbedaan pendapatan di Kecamatan Banyuasin III sebelum dan sesudah adanya FEATI.

Untuk melihat adanya hubungan antara partisipasi petani dengan tingkat pendapatan petani diuji dengan menggunakan analisis korelasi Rank Spearman ( $r_s$ ) dan menguji tingkat signifikan  $r_s$  digunakan uji t-student. Berdasarkan uji statistika didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara partisipasi petani dengan tingkat pendapatan petani di mana semakin tinggi partisipasi petani maka semakin meningkatkan pendapatan petani. Nilai  $t_{hitung} = 19.1212$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1.66$ , jadi tidak ada hubungan antara partisipasi petani dengan pendapatan petani. Selain itu dapat dilihat hubungan partisipasi petani pada masing-masing tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Berdasarkan uji statistika didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara partisipasi petani pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian dengan tingkat pendapatan petani meskipun tidak seluruhnya melaksanakan program FEATI.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam program FEATI di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, termasuk kategori tinggi dengan nilai skor rata-rata = 26 (92,7%). Peran PPL sangat besar dalam program FEATI untuk meningkatkan pendapatan petani. Partisipasi petani dalam program FEATI di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin termasuk kategori tinggi (71%). Adanya hubungan antara partisipasi petani dalam program FEATI dengan pendapatan petani, dengan koefisien korelasi rank Spearman ( $r_s$ ) sebesar 0,913. Jadi, bila partisipasi petani dalam program FEATI meningkat akan mempengaruhi pendapatan petani.

## REFERENSI

- Departemen Pertanian. (2009). *Kebijakan nasional: penyelenggaraan penyuluhan pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Mardikanto. (2009). *Sistem penyuluhan pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mugniesyah, S. S. (2006). *Ilmu Penyuluhan/Kuliah-2*. (Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat). Bogor: IPB, h.1
- National Portal Content Management Team. (2010). Agricultural extension programmes. Diambil tanggal 25 Maretn 2011 dari: <http://india.gov.in/citizen/agriculture/extprogram.php>.
- Pedoman pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh petani kabupaten/provinsi. (2009). *Pusat pengembangan penyuluhan pertanian*. Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pertanian Departemen Pertanian.
- Siegel, S. (1997). *Statistik nonparametrik*. Jakarta: Gramedia.
- Suhardiyono, L. (1990). *Penyuluhan: petunjuk bagi penyuluh pertanian*. Jakarta: Erlangga.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan masyarakat*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Tabloid Agribisnis Dwimingguan Agrina. (2010). Peranan penyuluh pertanian. Diambil tanggal 14 Maret 2014 dari: <http://www.agrina-online.com>.
- The Pulse Of Indian Agriculture. (2010). Agriculture extension edication. Diambil tanggal 14 Maret 2014 dari: <http://www.krishiworld.com>.
- Van Den Ban, A.W & H.S. Hawkins. (2003). *Penyuluhan pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.